

Gender Dalam Perspektif Islam

Abdul Rahim
Dosen tetap Jurusan Ekonomi
Syari'ah STAIN Watampone

Abstrak

Berbicara tentang gender, maka tidak terlepas dengan persoalan jenis kelamin. Oleh karena itu jenis kelamin yang diakui, baik agama maupun medis, maka yang ada hanya dua jenis kelamin, namun yang lain hanya gaya hidup yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan kesehariannya. Hal ini yang banyak dipersoalkan dalam kajian gender ini adalah terjadinya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu yang menjadi tolak ukur munculnya permasalahan ini tidak lain adalah adanya konsep budaya yang sangat susah untuk dirobah begitu saja tanpa alasan yang mendasar dan rasional dalam memberikan keterangan yang terkait dengan konsep ini. Disamping itu pula yang bisa memberikan jawaban atas munculnya diskriminasi ini adalah alquran yang banyak memberikan penjelasan secara mendalam mengenai masalah gender tersebut. Namun demikian beberapa ayat yang mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Kata Kunci : Gender, diskriminasi, budaya dan ajaran Islam

Pengantar

Ketika seorang anak dilahirkan, maka pada saat anak sudah dapat dikenali, apakah seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan, berdasarkan alat jenis kelamin yang dimilikinya, jika mempunyai alat kelamin laki-laki (*penis*) maka dikonsepsikan sebagai anak laki-laki dan jika mempunyai alat kelamin perempuan (*Vagina*) maka ia dikonsepsikan sebagai anak perempuan. Begitu seorang anak dilahirkan, maka pada saat yang sama memperoleh tugas dan beban gender (*gender assignment*) dari lingkungan budaya di masyarakat.

Beban gender seseorang tergantung dari nilai budaya yang berkembang dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat *patrilineal* dan *androcentris*, sejak awal beban gender seorang anak laki-laki dominan dibanding anak perempuan.

Terciptanya model dan sistem kekerabatan di dalam suatu masyarakat memerlukan waktu dan proses sejarah yang panjang, dan ada berbagai faktor yang turut menentukan, termasuk diantaranya faktor kondisi objektif geografis seperti ekologi. Dalam masyarakat yang hidup di daerah padang pasir, yang mana populasi dan kepadatan penduduknya yang memiliki ciri khas tersendiri. Namun demikian kehidupan masyarakat seperti itu memiliki nuansa hidup yang begitu sulit berinteraksi, oleh karena itu sudah barang tentu melahirkan sistem sosial-budaya tersendiri.

Dalam masyarakat lintas budaya, pola penentuan beban gender (*gender assignment*) lebih banyak mengacu pada faktor biologis atau jenis kelamin. Peninjauan kembali beban gender yang dinilai kurang adil merupakan tugas berat bagi umat manusia. Identifikasi beban gender lebih sekedar pengenalan terhadap jenis kelamin, tetapi menyangkut nilai-nilai fundamental yang membudaya di dalam masyarakat.

Namun yang sangat mengherankan adalah perlakuan seorang keluarga yang lebih mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan, pada hal justru merekalah yang lebih patut mendapat belas kasih dan lebih banyak kebutuhannya.

Tapi kenyataan dalam masyarakat bahwa anak perempuan selalu dinomor duakan bahkan tidak diperhitungkan keberadaannya dalam keluarga tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa anak perempuan adalah manusia yang berjiwa sebagaimana anak laki-laki dan tidak semestinya dibeda-bedakan baik dalam keberadaannya setiap hari dalam keluarganya maupun dalam hal pembagian harta warisan. Oleh karena itu, dilain pihak anak perempuan juga punya pengabdian kepada keluarga sebagaimana pengabdian yang dilakukan anak laki-laki. Mereka seharusnya mempunyai hak yang sama seperti yang dimiliki semua bersaudara dalam keluarganya termasuk anak laki-laki.

Anak perempuan banyak yang membantu saudara laki-lakinya dalam pekerjaan di sawah, di ladang, perkebunan, usaha dagang selain pengkhidmatannya di rumah tangga.¹

Dengan saudara laki-lakinya, anak perempuan adalah belahan hati dan darah daging kedua orang tuanya. Bahkan mereka lebih patut mendapat belas kasih karena pada waktunya nanti mereka akan terikat permasalahan dengan orang lain. Namun demikian seorang anak perempuan hidup berumah tangga, banyak diantara mereka yang suaminya terbilang berekonomi lemah dan kurang mampu menanggung kehidupan keluarga, sehingga bagaimanapun juga sang isteri ikut bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Pada hakikatnya kaum wanita lebih menderita dari pada kaum pria. Harapan mereka untuk menjadi ibu rumah tangga banyak dihadapkan pada resiko menjadi janda atau tetap sebagai perawan tua yang beban ini relatif tidak dialami oleh harapan anak laki-laki untuk menjadi kepala rumah tangga.

Dalam masyarakat pada umumnya tidak sedikit perempuan yang menanggung beban sebagai ibu sekaligus sebagai bapak ketika sang suami sudah lebih dulu meninggal dunia, otomatis tanggung jawab berada di tangan sang isteri atau ibu.

Seorang ayah yang mengharamkan anak perempuannya menerima sebagian atau semua hak warisannya, sebenarnya ia termasuk orang yang memusuhi Allah dan rasulNya. Islam telah menetapkan baginya setengah bagian dari hak saudara laki-lakinya dan bagian anak laki-laki sama dengan dua bagian dari hak saudara perempuannya.

Para orang tua yang bersikap demikian telah menanamkan permusuhan antara putra-putrinya yang pada akhirnya akan membebankan suatu beban berat dari aniaya yang mereka ciptakan.

Sebenarnya setetes air mata kesedihan sang puteri dapat meresahkan jiwanya, menghancurkan perasaan dan hatinya. Wanita mudah menjual kesuciannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mendesak. Peristiwa aib ini mencoreng dahi sang ayah yang tidak dapat terhapuskan dan doa orang teraniaya dinaikkan Allah ke puncak langit dan Insya Allah akan makbul.

Persoalan antara laki-laki dan perempuan tidak mudah begitu saja bisa terselesaikan dengan cepat di masyarakat, akan tetapi perlu banyak pertimbangan yang bisa memberikan argument yang mendasar dalam kajian termasuk persoalan budaya dan agama. Oleh karena itu gender perlu dibahas secara mendalam, namun persoalan agama bisa menjadi tolak ukur dalam menyelesaikan berbagai persoalan diskriminasi yang banyak terjadi pada budaya masyarakat yang serba modern dan perkembangan teknologi yang ada.

Beberapa Teori Tentang Gender

Dalam studi jender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran jender laki-laki dan perempuan, antara lain sebagai berikut :

1. Teori Psikoanalisa/identifikasi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan keperibadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu : *id, ego, dan superego*.²

¹ Abbas Kararah, *Berbicara Dengan Wanita*, (Cet. VII., Jakarta: IKAPI, 1996), h. 152.

² Lihat, *Ibid.*, h. 46 .

Pertama *id*, sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang cenderung selalu agresif. *Id* bagaikan sumber energi memberikan kekuatan terhadap kedua struktur berikutnya. *Id* bekerja di luar sistem rasional dan senantiasa memberikan dorongan untuk mencari kesenangan dan kepuasan biologis. Kedua, *ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subyektif individual dan tuntutan obyektif realitas sosial. *Ego* membantu seseorang keluar dari berbagai problem subyektif individual dan memelihara agar bertahan hidup dalam dunia realitas. Ketiga *superego*, berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. *Superego* juga selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *ID*.³

Individu yang normal, menurut Freud, ialah ketika ketiga struktur tersebut bekerja secara proporsional. Kalau satu diantaranya lebih dominan, maka pribadi yang bersangkutan akan mengalami masalah. Jika struktur *id* lebih menonjol, maka diri yang bersangkutan lebih cenderung hedonistis. Sebaliknya, jika *superego* lebih menonjol, maka yang bersangkutan sulit mengalami perkembangan, karena selalu dibayangi rasa takut dan lebih banyak berhadapan dengan dirinya sendiri.

Perkembangan kepribadian seseorang terpengaruh oleh satu diantara yang disebut Freud dengan "lima tahapan psikoseksual". Pada setiap tingkat terdapat kepuasan seksual, yang oleh Freud dianggap sebagai kepuasan insting seksual, dihubungkan dengan anggota badan tertentu.

Kelima tingkatan psikoseksual itu ialah seperti berikut : pertama, tahap kesenangan berada di mulut (*oral stage*), terjadi sepanjang tahun pertama seorang bayi. Kesenangan seorang bayi adalah mengisap susu melalui mulut. Kedua, tahap kesenangan berada di dubur (*anal stage*) yaitu tahun kedua seorang bayi, memperoleh kesenangan di sekitar dubur, yaitu ketika sang bayi mengeluarkan kotoran. Ketiga, tahap seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya (*phallic stage*) yaitu seorang anak memperoleh kesenangan erotis dari penis bagi anak laki-laki dan clitoris bagi anak perempuan. Keempat, tahap remaja (*talency stage*), yaitu kelanjutan dari tingkat sebelumnya, ketika kecenderungan erotis ditekan sampai menjelang masa pubertas. Kelima, tahap puncak kesenangan terletak pada daerah kemaluan (*genital stage*), yaitu saat kematangan seksualitas seseorang.⁴

Menurut Freud, sejak tahap phallic, yaitu anak usia antara 3 dan 6 tahun, perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan pembedaan formasi sosial berdasarkan identitas jender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan. Dalam masa ini seorang anak mengenali perbedaan anatomi tubuhnya, terutama di daerah kemaluan, karena pada masa ini seorang anak laki-laki atau perempuan akan merasakan kenikmatan ketika mempermainkan alat kelaminnya. Sejak masa inilah anak perempuan mulai menyadari bahwa pada dirinya ada sesuatu yang kurang dibanding anak laki-laki. Menurut Freud, kenyataan bahwa seorang anak laki-laki mempunyai alat kelamin menonjol yang tidak dimiliki anak perempuan, menimbulkan masalah kecemburuan alat kelamin yang mempunyai implikasi lebih jauh ; anak laki-laki merasa superior dan anak perempuan merasa inferior.⁵

Tentu saja pendapat Freud tersebut menimbulkan protes keras dari kalangan feminis, terutama karena tanpa rasa malu ia mengungkapkan kekurangan alat kelamin perempuan. Namun bagi penulis alasan yang diungkapkan kaum feminis tersebut (tanpa rasa malu) merupakan alasan yang tidak ilmiah, oleh karena suatu penelitian harus diungkapkan secara obyektif. Teori Freud mestinya diambil hikmahnya agar perempuan bisa berbuat sesuatu yang lebih berdaya guna dan sekaligus membuktikan kekeliruan Freud.

³ *Ibid.*, h.46.

⁴ *Ibid.*, h. 47

⁵ *Ibid.*, h.48.

Dalam pada itu, seorang ahli psikoanalisa, Horney, yang tergabung di dalam kelompok Freud's Circle, suatu kelompok yang menaruh perhatian khusus terhadap teori Freud, tetapi tidak sepenuhnya setuju dengan Freud. Ia berpendapat bahwa bukan karena kecemburuan alat kelamin perempuan berkembang menjadi lebih rendah, melainkan rasa takut yang mengendap dalam bawah sadar perempuan terhadap kelecetan vagina ketika terjadi penetrasi atau masturbasi. Selain itu juga menekankan peranan rahim yang kompleks bagi perempuan.⁶

Melihat teori tersebut, antara Freud dan Horney terdapat persamaan mendasar anatomi biologi. Bedanya, Freud menekankan pada faktor penis (*Phallogentric*) dan Horney menitikberatkan faktor rahim (*gynocentric*). Hanya saja Horney tidak mengecualikan faktor kultur dalam pembentukan kepribadian. Horney memungkinkan terjadinya interaksi antara kultur dan kekuatan internal (*innerdynamic forces*) di dalam pembentukan kepribadian. Berbeda dengan Freud yang srmata-mata mendasarkan pandangannya kepada faktor biologi.

1. Teori Fungsionalis Struktur

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.⁷

Sebenarnya teori strukturalis dan teori fungsionalis dibedakan oleh beberapa ahli, seperti Hillary M. Lips dan S. A Shieid. Teori strukturalis lebih condong ke persoalan sosialis. Sedangkan teori fungsionalis lebih condong ke persoalan psikologis. Namun menurut Linda L. Linsey, kedua teori ini mempunyai kesimpulan yang sampai dalam menilai eksistensi pola relasi jender.

Dalam hal jender, pengikut teori ini menuju masyarakat pra industri sebagai contoh, betapa masyarakat tersebut terintegrasi di dalam suatu sistem sosial, Laki-laki berperan sebagai pemburu (hunter) dan perempuan sebagai peramu (*getherer*). Sebagai pemburu, laki-laki banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat seperti ini stratifikasi peran jender sangat ditentukan oleh jenis kelamin (sex).⁸

Salah satu kritik yang dapat dilontarkan kepada teori ini ialah bahwa teori tersebut, terlalu terikat kepada kenyataan masyarakat pra industri. Pada hal struktur dan fungsi di dalam masyarakat kontemporer sudah banyak berupa keluarga dan unit rumah tangga telah mengalami banyak perubahan dan penyesuaian. Kalau dahulu sistem masyarakat lebih bersifat kolektif, keluargapun masih bersifat keluarga besar (*extended family*). Tugas dan tanggung jawab keluarga dipikul secara bersama-sama oleh keluarga besar tersebut. Masalah anak tidak hanya diurus oleh ibunya, tetapi oleh semua anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut. Lain halnya dengan keadaan masyarakat belakangan ini, keluarga inti (*nuclear family*) semakin meluas dalam masyarakat sudah menjadi salah satu masyarakat modern.

2. Teori Konflik

Dalam soal jender, teori konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx, karena begitu kuat pengaruh Karl Marx di dalamnya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan

⁶ Kata Feminis berasal dari kata latin femina, yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Jadi, kalangan feminis adalah sebagai suatu gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan. Lihat dadang S. Anshari dan E. Kosasih, at. *Al., Membincangkan Feminisme*, (Cet. I; Bandung Pustaka Hidayah, 1997), h. 19.

⁷ Lihat Nasaruddin Umar, *op. cit.*, h. 51.

⁸ Lihat *ibid.*, h. 53

pengaruh dan kekuasaan. Siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya.

Marx yang kemudian dilengkapi oleh Friedrich Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga (*family*).

Hubungan suami istri tidak ubahnya dengan proletar dan borjuis, hamba dengan tuan, pemeras dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian Tuhan (*divine creation*), tetapi konstruksi masyarakat (*social construction*).⁹

Menurut Marxisme, dalam kapitalisme, penindasan perempuan diperlukan karena mendatangkan keuntungan. Pertama, eksploitasi perempuan dalam rumah tangga akan membuat buruh laki-laki di pabrik lebih produktif. Kedua, perempuan juga berperan dalam reproduksi buruh murah, sehingga memungkinkan harga tenaga kerja lebih murah. Murahnya upah tenaga kerja menguntungkan kapitalisme. Ketiga, masuknya buruh perempuan sebagai buruh dengan upah yang lebih rendah menciptakan buruh cadangan. Melimpahnya buruh cadangan memperkuat posisi tawar menawar para pemilik modal (kapitalis) dan mengancam solidaritas kaum buruh. Kesemua ini akan mempercepat akumulasi kapital bagi kapitalis.¹⁰

Teori konflik mendapat kritik dari sejumlah ahli, karena terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai basis ketidakadilan yang selanjutnya melahirkan konflik. Dahrendorf dan Randall Collins, yang dikenal mendukung teori konflik modern, tidak sepenuhnya sependapat dengan Marx dan Engels, menurut mereka, konflik tidak hanya terjadi perjuangan kelas dan ketegangan antara pemilik dan pekerja, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, termasuk ketegangan antara orang dan anak, suami dan istri, senior dan junior, laki-laki dan perempuan dan lain sebagainya.¹¹

3. Teori-teori Feminis

Dalam dua decade terakhir kelompok feminis memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroiti kedudukan perempuan dalam masyarakat. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang dalam masyarakat.

Pandangan feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan kepada tiga kelompok seperti berikut :

a. Feminisme Liberal

Feminis liberal merupakan penganjur berbagai perubahan sosial, seperti kesamaan hukum antara jenis kelamin, kesamaan upah (jenis pekerjaan yang sama), dan kesempatan kerja. Tetapi mereka tetap menolak bahwa kesamaan menyeluruh memerlukan perubahan radikal dalam pranata dasar. Misalnya, kapitalis, keluarga biologis perkawinan monogami, ibu biologis dengan asumsi dasar bahwa pengasuhan anak tetap harus dilakukan oleh perempuan.¹²

b. Feminisme Sosialis

Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak

⁹ Lihat *Ibid.*, h. 61.

¹⁰ Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 57.

¹¹ Lihat Nasaruddin Umar. *Op.cit.*, h. 64.

¹² Lihat Dadang S. Anshari dan E. Kosasih, at. al, *op.cit.* h. 24.

anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah dari laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah.¹³

c. Feminisme Radikal

Aliran ini muncul di permulaan abad ke -19 dengan mengangkat isu besar, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarkhi yang dinilai merugikan perempuan karena ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki. Lebih dari itu, diantara kaum feminis radikal ada yang lebih ekstrem, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki tetapi juga persamaan “seks”, dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentolerir praktek lesbian.¹⁴

Di samping itu aliran feminisme radikal menganut suatu keyakinan bahwa “ laki-laki adalah masalah”, karena itu perlu dihindari atau dilawan. Berbagai label gerakan feminis yang tergolong dalam kategori ini ialah feminists revolutionaries, redstockings, firestone, cultural feministis dan sebagainya.¹⁵

Aliran ini mendapat tantangan luas, bukan saja dari kalangan sosiolog tetapi juga dikalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal yang bayak berfikir realistis tidak setuju sepenuhnya dengan pendapat ini. Persamaan secara total pada akhirnya akan merepotkan dan merugikan perempuan itu sendiri. Laki-laki yang tanpa beban organ reproduksi secara umum akan sulit diimbangi oleh perempuan.

4. Teori Sosio-Biologis

Teori ini dikembangkan oleh Piere Van den Berghe, Lionel Tiger dan Robin Fox dan intinya bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari “biogram” dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid mereka. Intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi jender.¹⁶

Laki-laki dominan secara politis dalam semua masyarakat karena predisposisi biologis bawaan mereka. Biogram hominid kuno hidup terus dalam diri manusia kontemporer, mengerahkan jenis kelamin kepada jenis kegiatan yang berbeda secara mendasar. Pengamatan terhadap prilaku primat infrahuman, penelitian lintas-budaya atas perbedaan jenis kelamin, dan penelitian atas pengaruh jenis kelamin dalam perkembangan prilaku manusia, semuanya memperkuat kesimpulan bahwa biologi manusia adalah suatu komponen yang penting dalam prilaku yang berbeda antara jenis-jenis kelamin

Dalam dunia hewan pun, apabila diamati jenis jantan memperlihatkan prilaku lebih kasar, mengancam, dan unggul dari pada betina. Kenyataan lain bahwa laki-laki umumnya lebih besar dan kuat fisiknya secara konstan dibanding perempuan yang sewaktu-waktu mengandung dan menjalani menstruasi. Kenyataan ini memainkan peranan penting dalam aspek pembagian kerja menurut jenis kelamin. Masyarakat akan lebih diuntungkan kalau laki-laki bertugas sebagai pemburu dari pada perempuan. Mengandung, melahirkan dan menyusui adalah tugas perempuan yang tidak dapat digantikan kaum laki-laki. Atas praktis ini berbagai kelompok masyarakat mengadakan pembagian kerja, laki-laki lebih tepat sebagai pemburu dan perempuan lebih tepat bertugas di sekitar rumah.¹⁷

Teori sosio-biologis agaknya akan menggabungkan kedua teori lama, nature dan nurture¹⁸ sebagai pembentuk prilaku manusia. Teori ini berkembang luas dan dapat

¹³ Lihat Nasaruddin Umar, *op. cit.*, h. 64.

¹⁴ Lihat Nasaruddin Umar, h. 67.

¹⁵ Lihat Dadang S. Anshari dan E. Kosasih, at. al., *op. cit.*, h. 22.

¹⁶ Lihat Nasaruddin Umar, *op. cit.*, h. 68.

¹⁷ Lihat *ibid.*, h. 69

¹⁸ Teori Nature adalah teori yang menegaskan bahwa perbedaan jender laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor alamiah/biologis. Sedangkan teori nurture adalah menganggap perbedaan laki-laki dan perempuan (jender) disebabkan oleh faktor budaya masyarakat. (Lihat Nasaruddin Umar dalam *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*) yang dikutip dari, Ernestine Freindl, *women and man : Antropologist's view* (New York : Holt, Rinehart dan Winston, 1975), h. 15.

diterima banyak pihak, tetapi teori ini sering kali dibesar-besarkan untuk membenarkan politik jender yang bercorak patriarkhi. Bahkan Lindsey mensinyalir teori sosio-biologi sering dijadikan alat untuk melanggengkan sistem patriarkhi.

A. Gender dalam Perspektif Islam

Di antara kelompok masyarakat *mustadh'afin* yang paling beruntung dengan kehadiran Islam adalah kaum perempuan. Dalam Islam, kaum perempuan dimanusiakan seperti layaknya manusia laki-laki. Praktik pembunuhan bayi perempuan yang lazim terjadi di kalangan jahiliyah telah dihentikan total.¹⁹ Bahkan Al-Qur'an menyebutkan bayi perempuan yang lahir sebagai berita gembira dari Allah, dan oleh karena itu tidak pantas kehadirannya disambut dengan rasa malu seperti yang terjadi sebelumnya. (Q.S. An-Nahl/ 16 : 58-59). Yang Artinya:

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Ketika anak perempuan mulai beranjak remaja dan dewasa, Islam dengan tegas melarang memperlakukan perempuan seperti benda yang dikendalikan oleh orang tuanya atau keluarganya yang laki-laki. Ia harus dimintai pendapat ketika hendak dinikahkan. Ketentuan ini berlaku untuk semua perempuan baik gadis maupun janda.

Menurut Nasaruddin Umar, ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam Al-Qur'an. Variabel-variabel antara lain :

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba
2. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *khalifah*
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian *primordial*
4. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi.²⁰

Ad. 1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba.

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al- Zariyat (52) : 56;

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (الز ر يا 51 : 56)

Terjemahnya :

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²¹

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang sama untuk menjadi hamba yang ideal.

Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa (*muttaqun*) dan untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Al-Qur'an menegaskan bahwa hamba yang paling ideal adalah para *muttaqun* sebagaimana disebutkan di dalam QS. Al-Hujurat (49) : 13 ;

¹⁹ Musda Mulia dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. (Cet. II, Jakarta; Lembaga Kajian agama dan Jender, 2003), h.19.

²⁰ Nasaruddin Umar, *op. cit.*, h. 248-263.

²¹ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

يا ايها الناس انا خلقنكم من ذكر وانثى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عند الله اتقكم ان الله عليم خبير (الحجرات (39) : 13).

Terjemahnya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.”²²

Kekhususan-kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki, seperti seorang suami setingkat lebih tinggi di atas isteri (QS. Al- Baqarah (2) : 228), laki-laki pelindung bagi perempuan (QS. Al-Nisa (4) : 11), menjadi saksi yang efektif (QS. Al-Baqarah (2) : 282), dan diperkenankan poligami bagi mereka yang memenuhi syarat (QS. Al-Nisa (4) : 3), tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih ketika ayat-ayat diturunkan.

Namun, apabila kita lihat perkembangan sekarang ini peran publik perempuan dalam masyarakat diberikan peluang yang sama terhadap laki-laki. Jadi, adanya kelebihan-kelebihan tersebut itu disebabkan karena adanya pembatasan-pembatasan budaya di dalam masyarakat. Dan sifatnya bukan permanen dan alami.

Ad. 2. Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi.

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, di samping untuk menjadi hamba (*abid*) yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt. Juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al-ardl*). Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam Qs.Al-An’am (6) : 165,

وهو الذي جعلكم خلائف الارض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليلوكم في ما اتم ان ربك سريع العقاب وانه لغفور رحيم
Terjemahnya:

“Dan Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan meninggikan sebahagian kalian atas tentang apa yang diberikan-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat sisan-Nya, dan sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²³

Dalam ayat yang lain disebutkan dalam Qs.Al-Baqarah (2):30;

واذ قال ربك للملكة اني جا عل في العرض

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”²⁴

Kata khalifah dalam kedua ayat di atas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai *khalifah*, yang mempertanggungjawabkan tugas kekhalifahannya di bumi sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawabkan sebagai hamba Tuhan.

Ad.3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian *primordial*.

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengembang amanah dan menerima perjanjian *primordial* dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam Qs.Al-A’raf (7) : 172.

²² *Ibid.*, h. 847.

²³ *Ibid.*, h. 217.

²⁴ *Ibid.*, h. 13.

وإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا.

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunanmu anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ”bukankah Aku ini Tuhanmu “Mereka menjawab ”Betul” (Engkau Tuhan kami),”²⁵

Berdasarkan pada ayat tersebut, bahwa setiap manusia, baik laki atau pun perempuan sebelum dilahirkan di dunia ini menerima perjanjian dari Tuhannya. Perjanjian atau ikrar tersebut mengandung tentang pengakuan manusia terhadap keberadaan Tuhan. Dalam Islam, tanggung jawab individual kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Ad.4. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama *kosmis* melakukan hal yang dilarang.

Semua ayat yang menceritakan tentang drama *kosmis*, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar di bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (*huma*) yakni untuk kata ganti Adam dan Hawa, seperti dapat dilihat dalam beberapa kasus berikut ini :

a. Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga disebutkan dalam Qs.Al-Baqarah (2) 35 :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ.

Terjemahnya :

“ Dan Kami berfirman: “Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zhalim”.²⁶

b. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan disebutkan dalam Qs. Al-A'raf (7) :20;

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ.

Terjemahnya:

“Maka syaitan membisikan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka (yaitu auratnya) dan syaitan berkata: “Tuhanmu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).²⁷

c. Sama-sama memakan buah Khuldi dan keduanya menerima akibat dikeluarkan dari surga, disebutkan dalam Qs.Al-A'raf (7) 22 :

فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وُرُقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقْبَلَ لُكْمَا أَنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

Terjemahnya:

“Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian

²⁵ *Ibid.*, h. 250.

²⁶ *Ibid.*, h. 14.

²⁷ *Ibid.*, h. 233.

Tuhan menyuruh mereka: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: ”Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua”²⁸

- d. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, disebutkan dalam Qs.Al-A'raf (7) : 23;

قال ربنا ظلمنا انفسنا وان لم تغفر لنا وترحمنا لنا كونن من الخسرين.

Terjemahnya:

“Keduanya berkata:”Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”.

- e. Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan, disebutkan dalam Qs.Al-Baqarah (2) : 187;

هن لباس لكم وانتم لباس لهن (البقرة (2) 187).

Terjemahnya:

“Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kalian pun adalah pakaian bagi, mereka ...”²⁹

Pernyataan-pernyataan dalam al-Qur'an yang disebut di atas, agak berbeda dengan pernyataan-pernyataan dalam Alkitab yang membebaskan kesalahan lebih berat kepada Hawa. Dalam ayat-ayat tersebut di atas, Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama *kosmis* tersebut.

Ad. 5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus dalam al-Qur'an sebagai berikut :

a. QS. Al-Imran (3) : 195;
فاستجاب لهم ربهم انى لا اضيع عمل عامل منكم من ذكر او انثى ...

Terjemahnya:

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman),
“Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal- orang-orang yang beriman di antara kalian, baik laki-laki atau perempuan ...”³⁰

- b. Qs.Al-Nisa (4):124;

ومن يعمل من الصلحت من ذكر او انثى وهو مؤ من فأ و لئك يد خلون الجنة ولا يظلمون نقيرا (النساء (4) : 124).

Terjemahnya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan wanita sedang orang yang beriman, maka mereka itu masuk dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.³¹

- b. Qs.Al-Nahl (16) : 97;

من عمل صالح من ذكر او انثى وهو مؤ من فانه حسنه حيوه طيبه ولنجز ينهم أجر هم بأ حسن ما كانوا يعملون . (النحل (16) : 97)

Terjemahannya:

²⁸ *Ibid.*, h. 233

²⁹ *Ibid.*, h. 45.

³⁰ *Ibid.*, h. 110.

³¹ *Ibid.*, h. 417.

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki dan perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.³²

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spritual maupun urusan karier provेशनal, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, Dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

B. Kesimpulan

Melihat konsep gender ini tidak terlepas dari banyaknya permasalahan yang muncul ditengah-tengah perkembangan budaya masyarakat, sehingga dengan menjawab tantangan ini diperlukan pemikiran dan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan gender tersebut. Oleh karena itu ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan jender dalam Al-Qur'an. Variabel-variabel antara lain :

1. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba
2. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *khalifah*
3. Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian *primordial*
4. Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmis
5. Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi

Namun demikian, salah satu obsesi Al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat Karena itu Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu penafsiran atau pemahaman yang berbeda, itu hanya perbedaan dari sudut pandang ia menafsirkannya.

³² *Ibid.*, h. 417.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Baidahawy, Zakiyuddin, ed, *Perspektif Agama Geografis dan Teori-Teori, Wacana Teologi Feminis*, Cet. I; Pustaka Pelajar, 1997.

Cleves Mosce, Julia, *Gender Pembangunan*, Cet. I; Yogyakarta Pustaka pelajar, 1996).

Hasim Syariq, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan, Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, Cet. I; Bandung : Mizan, 2001.

Muthohhar, Ali, *Perempuan dalam Catatan Tuhan*, Cet. I; Pustaka Progresif, 2000.

Mujtabah, Saifuddin, *Istri Menafkahi Keluarga*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2001.

Qassan, Shaleh, *Membangun Gerakan Menuju Kebebasan Perempuan*, Cet. I; Era Intermedia, 2001.

Rasjid, Sulaiman, *Fiqhi Islam*, Cet. XXVII; Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1994.

Salim Syaraf, Musa, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Tentang Problematika Wanita*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997.

Wadud, Aminah, *Qur'an menurut perempuan, (meluruskan bias Jender dalam tradisi Tafsir)*, Cet. I; PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2001.